BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Keluarga Keluarga Kristen

Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak temilai harganya. Dikatakan tak temilai harganya karena keluarga Kristenlah yang memegang peranan penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga adalah sumber kebahagiaan dan arena pembentukan kepribadian dan iman anak. Pentingnya keluarga yang dipakai oleh Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancangkan Tuhan bagi umat manusia, karena dalam keluargalah anak mengerti arti percaya. Percaya tentang Allah jalan keselamatan, bahkan mengenai perwujudan kepercayaan itu di dalam hidup sehari-hari.[[1]](#footnote-2) Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, di dalam keluarga jugalah anak pertama kali mengenal Allah ketika menyaksikan bagaimana orangtuanya beribadah kepada Allah dan bagaimana mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Ishak telah menyaksikan Abraham, bapaknya yang menaati Allah dengan sungguh-sungguh. Pendidikan Agama dalam Keluarga merupakan strategi pendidikan iman yang ampuh bagi anak-anak dan seluruh keluarga.[[2]](#footnote-3) Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling

pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Keluarga jugalah yang digunakan oleh Allah sebagai saluran jalan keselamatan bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membina kepercayaan dan membentuk karakter anak untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pola Asuh Dalam Keluarga 1. Pengertian pola asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah corak, sistem, cara kerja, dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan, asuh dari asal kata mengasuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai).8

Adapun beberapa definisi pola asuh menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Kohn dan Tati Krisnawaty menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak- anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.
2. Slavin mengungkapkan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak- anak.
3. Tarsis Tradmuji menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama melakukan kegiatan pengasuhan.[[3]](#footnote-4)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk atau cara yang dilakukan dalam menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, yang di dalamnya ada interaksi yang terjalin antara anak dengan orangtua yang mencakup pemberian aturan, hukuman, hadiah, tanggapan, dan perhatian dengan tujuan untuk membentuk karakter, agar suatu kelak anak tersebut memiliki karakter yang baik (positif). Sebagaimana dalam Perjanjian Lama bahwa orangtua bertanggungjawab mendidik anak-anaknya dengan tekun dan mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal Tuhan (Mzm. 78:5-7), bahkan mendidik anak merupakan suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orangtua (Mzm. 127:3). Bahkan dalam Perjanjian Baru, (Ef. 6:4;Kol. 3:21), pendidikan terhadap anak merupakan tanggungjawab orangtua, orangtua harus mendidik anak dalam ajaran Firman Allah.[[4]](#footnote-5)

Dari pemaparan mengenai pola asuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua dalam mendidik anak agar kelak memiliki sikap hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain daripada itu mendidik anak merupakan tanggungjawab yang diberikan Tuhan kepada orangtua.

2. Jenis-jenis pola asuh

Menurut Elisabeth B. Hurlock dalam buku Perkembangan Anak, pola asuh orangtua terdiri dari 3 (tiga) yaitu: a). Pola asuh otoriter, b). Pola asuh permisif, dan c). Pola asuh demokratis.[[5]](#footnote-6)

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orangtua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orangtua, ia akan diancam dan dihukum. Orangtua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orangtua menentukan peraturan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat anak yang

berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap tersebut anak bisa menjadi penurut. Pola asuh tersebut, ditambah dengan sikap keras, meghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orangtua, tetapi dibelakangnya ia akan

memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa” Reaksi menentang atau melawan tersebut bisa ditampilkan dalam tingkahlaku- tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan

menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya mupun lingkungan dimana ia berada.12 Pendapat ini pun senada dengan apa yang dikemukakan oleh Elisabeth B. Hurlock bahwa pola asuh otoriter merupakan peraturan dan pengaturan yang keras terhadap anak untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Dalam hal ini mencakup hukuman yang berat jika terj adi kegagalan memenuhi standar yang diharapkan. Pola asuh otoriter juga berkisar pada pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Pola asuh otoriter

juga tidak mendorong anak untuk mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.13

Adapun ciri-ciri dari pola asuh tersebut menurut Stewart dan Koch yaitu: Kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orangtua memaksa anak untuk patuh pada perintah-perintahnya, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, bahkan orangtua jarang memberi pujian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Walters dalam penelitiannya bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Sementara Sutari Imam Bernadib mengatakan bahwa orangtua yang otoriter tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. 14 Dari pengertian dan ciri mengenai pola asuh otoriter tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengekang anak, karena anak dipaksa untuk menuruti segala apa yang diinginkan orangtua. Dan pola asuh ini pun

14 <http://www>. Rijal. html Pengertian pola asuh, diakses, tanggal 03/03/2016

merupakan pola asuh yang salah, dimana anak tidak bisa menggunakan haknya sebagaimana mestinya. Bahkan membuat anak tidak bisa mengambil keputusan dalam bertindak dan bisa jadi anak akan bertumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter yang keras. Sebagaimana yang dikatakan oleh Singgih D. Gunarsa bahwa penanaman pola asuh otoriter akan membuat anak kehilangan kebebasan. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul” Secara umum kepribadiannya lemah, demikian juga kepercayaan dirinya. 15 Pola asuh otoriter bisa saja diterapkan tetapi yang sewajarnya saja dan harus memperhatikan bahwa pola tersebut tidak akan membuat anak merasa terhindar, kecewa, dan menderita sakit karena dihukum secara fisik. Dan jangan terlalu mengabaikan keinginan mereka. Seperti yang dikatakan oleh J. Stephen Lang dalam buku “ Pedoman Lengkap Janji-janji Alkitab ” bahwa jangan lalai mendidik anak-anakmu disiplin tidak akan mencelakakan mereka malah hukuman akan menjauhkan mereka dari neraka, menghukum jika sudah berperilaku yang kelewatan bukanlah didikan yang salah, yang salah ialah ketika ketika menghukum anak hanyakarena masalah kecil saja.16 Sebagaimana dalam (Ams. 23:14), bahwa mendidik anak dengan menghukum secara fisik tidaklah salah jika itu bisa menyelamatkan mereka, karena itu merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan mereka dari dunia.

1. Pola asuh permisif (bebas)

Pola asuh permisif (bebas) merupakan pola asuh dimana orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan pada tingkahlakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orangtua harus bertindak. Pada pola asuh ini pengawasan orangtua menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. 17 Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh E. B. Hurlock bahwa pola asuh permisif (bebas), merupakan pola asuh yang sedikit tidak disiplin. Biasanya pola asuh tersebut tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh tersebut juga membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu

16 J. Stephen Lang, Pedoman Lengkap Janji-Janji Alkitab, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), h. 342.

sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. 18

Adapun cirri-ciri dari pola asuh permisif menurut Stewart dan Koch yaitu: Kurangnya kontrol dari orantua terhadap anak, bimbingan terhadap anak kurang dan semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orangtua. Dari pengertian dan ciri mengenai pola asuh permisif di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif (bebas) merupakan pola asuh dimana anak dibiarkan dalam mencari dan menemukan sendiri batasan-batasan dari segala tingkahlakunya. Pola asuh ini juga menunjukkan kurangnya pengawasan dari orangtua, yang menimbulkan kurangnya interaksi antara anak dan orangtua. Sebagai akibat dari pola asuh tersebut, perkembangan anak tidak terarahkan dengan baik, dan juga akan tumbuh keakuan dalam diri anak yang bisa menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada di mana ia berada.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun dengan kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian

18 Elisabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, Edisi keenam), h. 93.

antara orangtua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orangtua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya apabila keinginan dan pendapat tidak sesuai dengan norma- norma orangtua maka, diterangkan secara rasional. Dengan pola asuh ini maka pada diri anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan tingkahlaku yang baik dan memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungan diamana ia berada. Pola asuh inilah yang paling ideal. 19

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Stewart dan Koch yaitu:

Anak lebih berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Dari pemaparan mengenai pengertian dan ciri pola asuh demokratis di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal dalam keluarga. Pada pola asuh inilah orangtua dan anak bisa saling memahami dan mengerti. Dari pemaparan ketiga pola asuh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada ketiga pola asuh tersebut kadang kala terjadi simpang siur ketika menerapkannya secara khusus ketika salah satu orangtua menerapkan pola asuh yang satu dan orangtua yang satu juga ingin menerapkan pola asuh yang lain. Dalam hal ini bahwa ketika orangtua ingin menerapkan pola asuh yang berbeda pada saat yang sama. Hal inilah yang kala membuat anak memiliki karakter yang tidak menetap. Dalam arti, ada saat-saat tertentu anak berkarakter baik dan disaat yang lainnya anak berkarakter buruk. Hal ini merupakan salah satu akibat dari adanya penerapan pola asuh yang berbeda disaat yang sama. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti akan memaparkan bagaimana karakter anak yang di asuh oleh orangtua tunggal (ayah), yang tentunya dalam pola asuh atau didikannya tidak berubah-ubah.

1. Pola asuh ayah dalam keluarga

Ayah adalah orang yang mengepalai keluarga, juga selalu menjadi otoritas terakhir dalam membuat keputusan-keputusan yang utama. Tokoh ayah merupakan benteng kekuatan anak bergantung. Ayah harus dapat menjadi orang yang kuat bagi anak- anaknya dan menjadi tempat bertanya bagi mereka. Ia membimbing anak-anaknya untuk berani menghadapi kehidupan di

dunia.[[6]](#footnote-7) Dari pemaparan ini menunjukkan bahwa ayah dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, dalam mendidik anak. Walaupun terkadang ada perbedaan perilaku terhadap setiap anak seperti ketika mendidik anak perempuan ia harus lembut dibandingkan ketika mendidik anak laki-laki yang biasa di didik dengan keras. Ini bukanlah masalah dalam penerapan pola asuh tetapi lebih kepada bagaimana pola asuh tersebut bisa membentuk karakter anak sedemikian rupa untuk nantinya menjadi anak yang memiliki karakter yang baik. Dalam keluarga ayah juga dikatakan sebagai benteng, ini membuktikan bahwa ayah dalam keluarga memiliki power yang sangat besar bahkan menjadi pemotivasi bagi anak-anaknya agar berani menjalani kehidupan mereka. Elisabeth Hurlock mengemukakan bahwa; Ayah harus dapat mengerti keadaan anak, bertindak sebagai teman, atau rekan bagi anak- anaknya, membimbing anak serta melakukan sesuatu untuk dan bersama-sama anak-anaknya. Sebagai seorang ayah, maka peranan ayah tampak dalam aktivitas-aktivitas ayah yang berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan, keahlian-keahlian yang dibutuhkan anak, mengarahkan minatnya serta mengembangkan kemampuan intelektualnya.[[7]](#footnote-8) Tanggungjawab seorang ayah dalam mendidik anak sangatlah besar. Hal ini jelas dalam (Ef. 6:4) dan

(Kol. 3:21), ini menunjukkan bahwa orang yang paling bertanggungjawab dalam mendidik anak adalah seorang ayah.

1. Pola asuh yang konsisten

Konsisten dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “tetap” (tidak berubah-ubah), serasi, sesuai.22 Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsisten dalam mendidik remaja mempengaruhi bagaimana karakter remaja nantinya. Melihat bahwa konsisten merupakan sikap yang tidak berubah dan sesuai dengan apa yang dikatakan. Dalam hal ini ketika ayah mendidik atau mengasuh remaja yang ada, akan berlangsung secara konsisten, karena hanya ayah yang memberikan didikan bagi remaja dalam keluarga tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika ayah mendidik remaja untuk hidup takut akan Tuhan, maka remaja pun akan mengikutinya. Seperti dalam (Ams. 23:22a), menjelaskan bagaimana seseorang harus mendengarkan apa yang diajarkan oleh ayahnya.

1. Pola asuh keteladanan

Menjadi teladan dalam keluarga adalah sikap yang paling berpengaruh terhadap remaja. Karena remaja akan meniru sikap dari orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari. Dalam hal ini bahwa ayah dalam keluarga adalah pribadi yang jadikan remaja sebagai teladan dalam berbagai tingkahlakunya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh John. M. Nainggolan dalam bukunya yang berjudul Strategi Pendidikan Agama Kristen bahwa: Pendidikan agama dalam keluarga berhasil bukan saja lewat pengajaran tetapi juga melalui keteladanan. Keteladanan merupakan pendidikan iman yang paling efektif. Yesus berhasil dalam pengajaran-Nya karena Ia sangat menekankan keteladanan bagi murid-murid-Nya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya “ikutilah teladan-Ku” Pendidikan agama dalam keluarga haruslah berbasis keteladanan dari yang mendidik kepada yang dididik.23 Bahkan Rasul Paulus juga lebih mengutamakan keteladanan dalam segala apa yang dia ajarkan dalam Perjanjian Baru mengatakan bahwa: “Saudara- saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu”(Fil. 4:17).

23 J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Generasi Info Media, Juni 2008), h. 40.

Psikologi Perkembangan Anak

Elisabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, Edisi keenam), h. 93.

1. Pola asuh penghayatan agama yang dianutnya.

Ketika ayah sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, maka akan berpengaruh pada sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap cara ayah mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik remaja. Remaja yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan, semua ini akan menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan kerohanian remaja serta keseluruhan kehidupannya dikemudian hari.[[8]](#footnote-9) Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh John M. Nainggolan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen adalah seluruh kehidupan yang dialami dan dihadapi dalam keluarga.pengalaman pahit, manis sukacita dan dukacita, bahkan pergumulan hidup yang dihadapi kelurga merupakan kurikulum yang berkaitan dengan iman. Remaja akan menyaksikan bagaimana ayahnya menghadapi semua pengalaman hidup tersebut, apakah dia menghadapi semua pengalaman hidup tersebut dengan bergantung kepada Tuhan atau tidak. Inilah yang juga merupakan pembinaan iman kepada remaja.[[9]](#footnote-10) Jadi, dapat disimpulkan bahwa melaluipengalaman dan apa yang dilihat oleh remaja dalam segala perilaku ayahnya secara khusus dalam hubungannya dengan Tuhan, maka itu juga merupakan alat untuk membentuk karakter remaja, dalam hal ini perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

1. Pola asuh konsekuen

Ayah yang tidak menghendaki remaja untuk tidak berbohong, bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan dalam sikap ayah sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Memang ada aturan-aturan tertentu yang khusus berlaku bagi remaja, tetapi ada pula aturan-aturan tertentu yang berlaku bagi seluruh keluarga. Dalam hal inilah ayah perlu menjaga sikapnya. Adanya ketidak sesuaian dengan apa yang diajarkan atau dituntut ayah terhadap remaja dengan apa yang dilihat anaknya sendiri dari kehidupan ayahnya sendiri dapat menimbulkan konflik dalam diri anak dan dapat menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diajarkan oleh ayahnya. 26 Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ayah sangat berperan penting dalam mengajar, mendidik serta menjadi contoh atau teladan kepada remaja mengenai tingkah laku apa

26 Singgih D. Gunarsa, Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta :2011), hh. 63-64.

yang baik, yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku, ataupun tingkahlaku yang tidak baik yang perlu dihindari.

1. Pembentukan Karakter Remaja
2. Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassaein dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, ahklak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dalam mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). (Depdiknas 2010). [[10]](#footnote-11) Secara ringkas menurut American Dictionary of the English Language,karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan menurut kamus Poerdamarminta, secara ringkas karakter ini diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan ahlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lainnya.[[11]](#footnote-12) Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah hal yang paling mendasar pada diri manusia. Dikatakan mendasar karena dengan karakterlah perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya nampak. Dalam hal ini lebih mengarah pada aplikasi nailai kebaikan dalam setiap tingkah laku seseorang.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat pengertian tentang karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut:

1. Hornby dan Parnwell (1972) mendefenisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
2. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepaserangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi ( motivasions), dan keterampilan (skill). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandaiatau memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bnetuk tindakan atau tingkah laku.
3. Hermawan Kartajaya (2010), mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian individu yang mendorong bagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.
4. Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan.
5. Winnie mamahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality” . seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. 29 Berdasarkan pengertian karakter tersebut di atas, maka dapat

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, (Bandung: Maret 2014), hh. 2-3.

29

disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli pada diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan dimana ia berada yang juga membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam hal ini menunjuk pada perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang diwujudkan dalam sikap, perkataan, perbuatan. Ketika seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang ada maka orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang mulia (baik), akan tetapi ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan norma maka ia memiliki karakter yang buruk. Sebagaimana dalam (Ef. 5:17), mengatakan bahwa usahakan supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ketika remaja memiliki karakter yang baik maka, iapun akan tahu melakukan apa yang Tuhan kehendaki dalam hidupnya, untuk itulah pembentukan karakter remaja sangat penting.

1. Remaja

Menurut Mappiare, dalam buku “Psikologi Remaja” masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: 12/13 sampai dengan 17/18 tahun merupakan masa remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan usia 21/22 tahun merupakan remaja akhir.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence berasal adari bahasa Latin adolescare yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini senada dengan pendapat Piaget bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada pada tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.30 Dari pengertian mengenai remaja di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana anak akan mengalami pertumbuhan dalam mencapai kematangan baik kematangan mental, emosional, sosial maupun fisik, yang akan membuat anak tidak lagi berada pada tingkat orang yang lebih tua tetapi merasa bahwa dirinya sama dengan orang dewasa. Pada masa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja akan banyak menolak didikan yang diberikan oleh orangtua, dalam hal ini ayah. Masa ini juga merupakan masa dimana seorang pengasuh harus jeli dalam melihat berbagai pertumbuhan yang terjadi pada remaja tersebut,

30 Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: Bumi Aksara,

2004), h. 9.

agar dalam pengasuhannya dapat membentuk karakter remaja dengan baik.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja

Menurut V. Campbel dan R. Obligasi ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja yaitu: Keluarga (pola asuh orangtua), pengalaman diwaktu kecil, dan lingkungan (sekolah, masyarakat, dan gereja).31

1. Keluarga (Pola Asuh Ayah)

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja, secara khusus Pola asuh. Adapun pola asuh yang sangat berpengaruh dalam hal ini yaitu: Pola asuh konsisten, pola asuh keteladanan, dan pola asuh konsekuen.

1. Pengalaman di waktu kecil

Pengalaman di waktu kecil yang traumatis seperti hal-hal yang menakutkan, menyedihkan dan didikan yang keras dari orangtua, hal ini meninggalkan bekas ingatan pada anak sehingga mempengaruhi karakter remaja. Contohnya di waktu kecil anak selalu dilarang ketika ingin melakukan sesuatu, ini mempengaruhi karakter anak ketika remaja dalam hal ini remaja akan takut untuk melakukan sesuatu dan akan membuat remaja sulit untuk mandiri. Dan didikan yang keras juga mempengaruhi karakter remaja, anak

di waktu kecil dididik dengan keras akan memiliki karakter yang keras ketika remaja. Hal yang menyedihkan di waktu kecil juga ikut mempengaruhi karakter remaja. Contohnya di waktu kecil ia ditinggalkan ibunya, ini akan membuat remaja sulit untuk mempercayai orang yang dewasa secara khusus perempuan.

1. Lingkungan masyarakat

Kehidupan manusia dapat berlangsung dengan hubungan yang terus-menerus dan timbale balik dengan lingkungan hidupnya. Dalam hubungan timbale-balik dengan lingkungan ini manusia dipengaruhi dan bisa mempengaruhi dimana manusia tersebut berada. Secara khusus bagi remaja dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Hubungan antara teman merupakan bagian penting dari usaha seorang remaja untuk tumbuh menuju kedewasaan.

1. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendididkan sekunder. Khususnya bagi remaja yang sudah memasuki pendidikan formal (sekolah), maka lingkungan yang setiap harinya dijalani adalah lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Di sekolah para guru berperan dalam membentuk dan mengubah perilakunya, tentu bahwa guru tetap berpern dalam membimbing agar siswa mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan baik. Pada tahap sekolah ini para remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadian sudah mulai terbentuk dan menuju kemandirian dan mulai berani melontarkan kritik apabila menemui keadaan yang tidak memuaskan dirinya.

1. Jenis-jenis karakter

Ada 2 jenis karakter yaitu: karakter yang mulia (positif), dan karakter yang buruk (negatif). a. Karakter yang mulia (positif)

Karakter yang positif adalah perilaku yang baik. Ciri-ciri karakter positif yaitu: bertanggungjawab, sabar, jujur mengatakan apa yang sesungguhnya, rela berkorban dalam hal ini ikhlas dalam membantu orang lain, rendah hati atau tidak menyombongkan diri, dapat dipercaya, positive thingking atau tidak selalu berfikir negative dalam menilai orang lain, bertata krama, berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Berperilaku sesuai dengan norma agama artinya artinya ia berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan.[[12]](#footnote-13)

Bertanggungjawab merupakan sikap dimana seseorang mampu menanggung akibat dari segala tingkah lakunya. Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas putus asa. Dari arti tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan sikap yang tidak cepat menyerah dalam menghadapi segala sesuatu.

b. Karakter y ang buruk (Negatif)

Karakter yang buruk merupakan perilaku yang buruk. Ciri- ciri karakter negatif yaitu: tidak

bertanggungjawab artinya seseorang memiliki karakter negatif tidak mampu menanggung akibat dari apa yang ia lakukan, tidak jujur, tidak bertata karma artinya tidak memiliki sikap yang baik dalam bertindak, negative thingking berarti selalu berfikir negatif terhadap orang lain, tidak sabar artinya mudah putus asa atau cepat menyerah dalam menghadapi segala sesuatu, sombong dan tidak berperilaku sesuai dengan norma agama. Tidak berperilaku sesuai dengan norma agama artinya ia berperilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari kedua jenis karakter di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku yang mencerminkan perilaku sesuai dengan kehendak Tuhan maka itu dikatakan memiliki karakter yang positif. Tetapi ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan kehendak Tuhan maka itu dikatakan memiliki karakter negatif.

1. Landasan Teologis Tentang Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga

a. Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggungjawab orangtua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun.[[13]](#footnote-14)

Dalam pola pendidikan bangsa Israel yang bertanggungjawab atas pendidikan bagi anak itu adalah orangtua, terutama ayah. Isi pengajaran yang diberikan, orangtua umat Israel harus memampukan anak-anak mereka untuk beribadah kepada Allah. [[14]](#footnote-15)

Ini memperjelas bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak, sehingga harus berulang-ulang dilakukan dalam situasi apapun. Dalam pendidikan umat Israel, orangtua bertanggungjawab atas pendidikan anak terutama ayah. Ayah secara khusus ditugaskan untuk mendidik anak-anaknya, isi pengajaran yang utama diberikan orangtua terhadap anak adalah mengenal dan beribadah kepada Allah.[[15]](#footnote-16) Dikatakan pengajaran yang paling utama karena dalam keluargalah anak menyaksikan bagaiamana orangtuanya beribadah kepada Allah dan bagaimana mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Abraham memiliki ketaatan yang sungguh kepada Allah, ketatan itu jugalah yang tertanam di dalam hati Ishak sampai dewasa.[[16]](#footnote-17)

Integrtas Abraham yang paling penting adalah keberhasilannya dalam mendidik Ishak. Dalam kejadian 18:19 berbunyi

Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.

Pemilihan Abraham oleh Allah untuk melaksanakan tugas tersebut

pada akhirnya berhasil. Ketaatan Abraham pada perintah Allah

merupakan pola hidup yang juga diteladani oleh anaknya Ishak. Dalam

kejadian 22:1-14, ini memperlihatkan bahwa begitu besar ketaatan

Abraham kepada perintah Tuhan, yang juga didikuti oleh Ishak

anaknya. Ketika Allah menyuruh Abraham untuk pergi

mempersembahkan anaknya Abraham tidak menolak perintah tersebut,

demikian juga Abraham ketika ia menyuruh Ishak untuk mengikuti dia

Ishak tidak menolak perintah ayahnya.[[17]](#footnote-18)

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan terhadap anak sangatlah penting secara khusus dalam hal keteladan. Keteladanan Abraham dalam ketaatannya kepada Tuhan merupakan pola hidup yang juga diteladani oleh Ishak anaknya. Ini terlihat ketika Ishak tidak menolak perintah Abraham, untuk mengikut dia ke tempat yang telah ditunjukkan Tuhan. betapa pentingnya mendidik anak remaja. Ditekankan pada anak muda (remaja) karena pada pada masa itu remaja mengalami berbagai perubahan dan pencarian jati diri, sehingga pada masa ini ayah harus jeli dalam memperhatikan pola didikan yang harus diterapkan agar karakter dapat terbentuk dengan baik. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Lama mendidik anak sangatlah penting secara khusus mendidik anak muda agar memiliki karakter yang positif, dan pendidikan ini lebih ditugaskan kepada ayah.

b. Dalam Perjanjian Baru

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan kepada anak merupakan tanggungjawab orangtua. Ayah harus mendidik anaknya dalam ajaran Firman Allah. Dalam Ef. 6:4, mengatakan bahwa:

Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Firman Tuhan ini merupakan nasihat Rasul Paulus kepada bapa- bapa supaya jangan membangkitkan amarah dalam hati anak-anaknya karena Paulus tahu bahwa amarah dapat membawa kita kepada dosa. Bapa, yang membangkitkan amarah anaknya sehingga mereka menjadi marah, sehingga sadar atau tidak sadar memimpin mereka kepada pemberontakan melawan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bapa dan dengan itu juga kepada pemberontakan melawan Allah sebagai Bapa. Selain itu Paulus juga menasihatkan supaya mendidik anak-anak di dalam ajaran Tuhan. Bapa-bapa harus berusaha memberikan kepada anak-anak suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan atau yang sesuai dengan kehendak-Nya. Sehingga ketika mereka dididik dengan cara tersebut maka anak-anak tidak memberontak, tetapi akan taat.[[18]](#footnote-19)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru tanggungjawab untuk mendidik anak terletak di bahu seorang ayah. Ini membuktikan bahwa betapa penting didikan seorang ayah, secara khusus dalam mendidik anak untuk memiliki iman kepada Yesus Kristus dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Landasan Teologis Tentang Karakter Remaja
2. Dalam Perjanjian Lama

Kekudusan merupakan sasaran utama pendidikan Yahudi yang bersifat praktis. Kekudusan adalah melakukan apa yang baik.[[19]](#footnote-20) Sebagaimana yang dikatakan Ams. 6:20-23 bahwa:

Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan janganlah menyia-nyiakan ajaran ibumu. Tambatkanlah senantiasa semuanya itu pada hatimu, kalungkanlah pada lehermu. Jikalau engkau berjalan, engkau akan dipimpinnya, jikalau engkau berbaring, engkau akan dijaganya, jikalau engkau bangun, engkau akan disapanya. Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan.

Firman Tuhan ini merupakan perintah, untuk tidak menyia-nyiakan pengajaran dari ayah. Pengajaran di dalam keluarga harus dipelihara dan di kalungkan pada leher. Sebagaimana pendidikan Israel bahwa orang yang mendengarkan didikan itu akan menjadi bijaksana. Ditambatkan dalam hati yaitu pusat pemikiran dan kehidupan moral. Dalam arti bahwa pengajaran menjadi dasar pemikiran dan alat kontrol kehidupan moral. Didikan dari orangtua akan memimpin, menjaga, dan memelihara ketika berjalan sehingga tidak tersandung dalam perjalanan atau tidak menempuh jalan yang salah. Menurut G. Vermes konsep “pelita dan cahaya” menunjukkan bahwa orangtua bagaikan pelita yang memimpin jalan seseorang dan menghindarkannya dari bahaya kesesatan dan bahkan mendengarkan didikan akan menghantarkan kita pada jalan kehidupan.[[20]](#footnote-21)

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk bisa hidup benar dihadapan Tuhan yang paling utama harus dilakukan adalah mendengarkan setiap didikan dari orangtua. Bahkan karena adanya didikan maka itu akan memimpin, menjaga, dan memelihara ketika berjalan sehingga tidak tersandung dalam perjalanan atau tidak menempuh jalan yang salah, terlebih daripada itu didikan menghantar pada jalan kehidupan.

1. Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru secara khusus dalam (Gal. 5:22-23) memperjelas bagaimana cara hidup yang sesungguhnya di hadapan Tuhan. Hidup menurut Roh dan bukan menurut daging. Hidup oleh Roh yang dimaksud Rasul Paulus adalah sumber hidup, bukan cara hidup.[[21]](#footnote-22) Dikatakan sumber hidup karena buah itu tidak dibuat tetapi tumbuh, dan kehidupan yang tumbuh dalam Roh akan membuahkan hal-hal yang baik seperti: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Menurut Elisabet Widjawati Herman, arti dari kesembilan buah- buah roh tersebut adalah:

1. Kasih adalah kekuatan untuk mendahulukan orang lain dan kekuatan untuk tidak mementingkan diri sendiri, dan menanggung segala sesuatu.
2. Sukacita merupakan kesukaaan dari Allah dan merupakan kekuatan kita sukacita membersihkan dan menyembuhkan roh kita dari segala luka hati dan dendam.
3. Damai sejahtera adalah kekeuatan untuk merasa tenang ketika berada di dalam badai kehidupan dan tidak akan digoyahkan oleh keragu-raguan.
4. Kesabaran merupakan kekuatan untuk tidak menyerah melainkan menanggung segala kesukaran dan keadaan yang dihadapi.
5. Kemurahan menunjuk pada murah hati atau rela berbagi
6. Kebaikan adalah kekuatan untuk melakukan yang benar secara moral.
7. Kesetiaan adalah kekuatan untuk mengalahkan dunia atau kejahatan dan ujian-ujian.
8. Keleniahlenibutan adalah kekuatan untuk tidak membalas dendam, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
9. Penguasaan diri adalah kekuatan untuk tidak menuruti kehendak sendiri dan kekuatan untuk mengontrol keinginan daging. 42

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hidup menurut Roh merupakan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang nampak dalam berbagai tingkahlaku sesuai dengan yang dikendaki-Nya. Dan ini menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan kita adalah menyenangkan hati Tuhan.

Bertingkahlaku sesuai dengan kehendak-Nya atau memiliki karakter yang positif adalah hal yang harus dilakukan menurut Perjanjian Baru.

42 Www/http. Blogspot. Arti dari kesembilan buah-buah Roh, diakses, tanggal 24/03/2016, jam 05.23.

1. E. G. Homrighusen, I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hh 128-131. [↑](#footnote-ref-2)
2. J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Generasi Info Media, Juni 2008), h. 39. [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www>. Rijal. html Pengertian pola asuh, diakses, tanggal 03/03/2016 [↑](#footnote-ref-4)
4. John. M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, (Bandung: Bina Media Informasi , Maret 2009), hh. 25-26. [↑](#footnote-ref-5)
5. Elisabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, Edisi keenam), h. 205. [↑](#footnote-ref-6)
6. Singgih D. Gunarsa, Y. Singgih D. Gunarsa, dan Remaja, (Jakarta :2011), h. 154 [↑](#footnote-ref-7)
7. [↑](#footnote-ref-8)
8. Singgih D. Gunarsa, Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta :2011), hh. 62-63. [↑](#footnote-ref-9)
9. J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Generasi Info Media, Juni 2008), h. 40. [↑](#footnote-ref-10)
10. Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, (Bandung: Maret 2014), h h. 1-2. [↑](#footnote-ref-11)
11. Agus Wibowo, dan Hamrin, Menjadi Guru Berkarakter,( Yogyakarta: Juli 2012). hh.

    41-42. [↑](#footnote-ref-12)
12. Heri Gunawan, Pendidikan Karakter,(Bandung: Alfabeta, Maret 2014), hh. 2-4. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jhon M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk, (Bandung: Bina Meedia Informasi, Maret 2009), h. 25. [↑](#footnote-ref-14)
14. W. Steanly Heath, Teologi Pendididkan Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), hh. 29-30. [↑](#footnote-ref-15)
15. W. Stanlaey Heath, Teologi Pendidikan Anak, (Bandung :Yayasan Kalam HIdup, 2005), hh. 29-30. [↑](#footnote-ref-16)
16. Jhon M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen, (Generasi Info Media, Juni 2008), h. 39. [↑](#footnote-ref-17)
17. Sostenis Nggebu, S. Th, Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, April 2007), h 17 [↑](#footnote-ref-18)
18. J. L. Ch. Abineno, Tafsiran Alkitab Surat Efesus, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hh.

    223-224. [↑](#footnote-ref-19)
19. Lawrence O. Richards, Pelayanan Kepada Anak-anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, oktober 2007), h. 30. [↑](#footnote-ref-20)
20. Risnawati Sinulingga, Tafsiran Kitab Amsal, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hh. 298299. [↑](#footnote-ref-21)
21. J. J. W Gunning, Tafsiran Surat Galatia, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h 117. [↑](#footnote-ref-22)